EKSISTENSI MANOPENG BANJAR DI DESA BANYIUR LUAR BANTARAN SUNGAI MARTAPURA

Rusma Noortyani, Putri Yunita Permata Kumala Sari, dan Ferdi Irawan
Dosen FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia
*Corresponding author: rusmanoortyani@ulm.ac.id

Abstrak. Pertunjukan seni sebagai suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak. Pertunjukan kesenian *manopeng* Banjar berada di bantaran sungai Martapura, Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan pada satu pertunjukan seni *manopeng* Banjar. Penelitian ini dilaksanakan mulai rangkaian penyelenggaraan tahun 2020 dan puncaknya Minggu, 13 September 2020. Pada masa pandemi tahun 2020 ini tetap dilaksanakan pada bulan Muharram 1442 H dengan suasana yang sederhana, karena diselenggarakan oleh internal *juriyat* (keturunan) *panopengan*. Tujuan *manopeng* Banjar ini diadakan: (1) untuk "pemberian makan" kepada roh-roh yang dipercaya terdapat pada topeng; (2) untuk ritual pengobatan penyakit non medis yang di derita *juriyat panopengan*; (3) berdoa untuk memohon keselamatan bagi masyarakat setempat dan terlepas dari bala. Saran untuk masyarakat Desa Banyiur Luar untuk selalu melestarikan budaya *manopeng* Banjar dalam kondisi apapun, walaupun masa pandemi tidak menyurutkan antusias masyarakat untuk berpartisipasi dalam *manopeng* Banjar yang merupakan tradisi tahunan masyarakat Banyiur Luar bantaran sungai Martapura, Banjarmasin.

Kata kunci: eksistensi, *manopeng* Banjar, bantaran Sungai Martapura

1. PENDAHULUAN

Pertunjukan seni sebagai suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak. Pendapat Sedyawati (2006:1) bahwa pertunjukan seni merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu. Lebih lanjut Sedyawati menyatakan pertunjukan seni dapat menjadi sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman (2006:1). Kesenian tradisional akan sesuai dengan kondisi masyarakat penganutnya, tata kehidupan serta perubahannya yang dapat menentukan perkembangan dari kelestarian kesenian tradisional seperti halnya manopeng banjar.

Manopeng banjar yang diselenggarakan sekali dalam setiap tahun ini membuat kesenian tradisional tersebut menjadi sesuatu yang tangguh dan dapat bertahan lama. Hal ini pun diuraikan Rusyana (2006:5) bahwa tradisi sebagai suatu sistem yang menyeluruh dan terdiri atas cara aspek dan pemberian arti terhadap perilaku ujaran, perilaku ritual, dan berbagai jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dalam menjalankan kebiasaan menjadi sebuah tradisi tampak diatur adanya hubungan antarmanusia atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain. Perilaku ini pun memperlihatkan tentang manusia bertindak terhadap lingkungannya disertai perilaku manusia terhadap alam yang lain.

Tradisi mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Esten (1992:14) menyatakan tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib maupun keagamaan.

Dalam tradisi diatur hubungan antarmanusia atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, perilaku manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang. Tradisi sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, tetapi masih ada sampai saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap perilaku ujaran, perilaku ritual dan berbagai jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Masih dipercaya jika menyalahi suatu tradisi akan mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus Sztompka (2011:70). Wasid, et all (2011:30) menyatakan syarat tradisi masih bertahan hidup hingga masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya.

Tradisi yang masih dilaksanakan sekitar lima generasi ini tetap dilaksanakan di Desa Banyiur Luar Basirih Banjarmasin yakni tradisi *manuping*. Dalam tradisi ini digunakan topeng banjar disertai perlengkapan penampilan. Bagi sebuah keluarga di Desa Banyiur Luar Kelurahan Basirih Kota Banjarmasin *manuping* mempunyai nilai lain. Nilai tersebut bukan hanya sekadar seni dan gerak tubuh pada umunya. Ada sifat *trance* yang menyelimuti tarian ini, mulai dari persiapan, saat *manuping* digelar sampai penutupnya. Ritual panjang yang dilakukan oleh sebuah keluarga besar yang secara turun-temurun diturunkan ke setiap generasi keluarga tersebut.

2. METODE

Penelitian terhadap kajian eksistensi manopeng banjar ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30). Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30) antara lain: (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama. Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat holistik yakni memandang berbagai permasalahan yang ada tidak terlepas sendiri-sendiri, tetapi berbagai variabel penelitian tidak bisa dianalisis secara terpisah dari keterkaitannya dalam keseluruhan konteksnya.

Manopeng banjar direpresentasikan oleh para keturunan dengan cara menggelarnya setiap tahun. Tuturan dan tindakan para keturunan ini merupakan representasi dari peristiwa, situasi dan kondisi, serta realitas yang ada pada saat itu (kontekstualisasi). Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci mutlak diperlukan pada saat pengambilan dan pengumpulan data.

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah yang menjadi objek penelitian adalah Jalan Ampera Desa Banyiur Luar Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan informasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banjarmasin, Desa Banyiur Luar satu-satunya daerah yang ada di Banjarmasin dan menggelar pertunjukan seni mnopeng banjar, sedangkan di daerah lain berada di Hulu Sungai Tengah yaitu Desa Barikin. Penyelenggaraan manopeng banjar pun terletak di bantaran sungai Martapura. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.

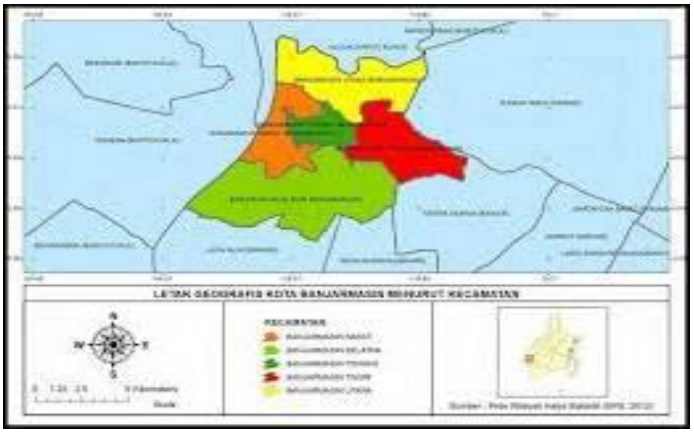

Gambar 1. Peta Desa Banyur Luar Kecamatan Basirih

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Batas-batas wilayah kelurahan Basirih sebagai berikut:
Sebelah Utara: Kelurahan Telaga Biru
Sebelah Selatan: Sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Selatan
Sebelah Barat: Sungai Martapura
Sebelah Timur: Kelurahan Telawang
(BPS Kota Banjarmasin, 2018)

Gambar 2. Bantaran Sungai Martapura Tempat Penyelenggaraan Pertunjukan Seni *Manopeng Banjar*
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Data penelitian ini dibedakan atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam pertunjukan seni manopeng banjar berupa informasi historis pelaksanaan manopeng banjar. Data primer tersebut diperoleh dari keturunan manopeng banjar, para penari, dan masyarakat yang memahami simbol-simbol yang diucapkan ketika pertunjukan seni manopeng banjar digelar. Adapun data sekunder penelitian ini adalah informasi berbagai aspek sosial-budaya masyarakat Banjar yang bermukim di Desa Banyiur Luar Bantaran Sungai Martapura. Data ini diperoleh dari sumber sekunder, yakni dokumen tertulis seperti buku Topeng Banjar dan dokumen buku-buku yang berhubungan dengan pertunjukan seni manopeng banjar. Jumlah data merujuk kepada Chaer (2007:39) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah data yang dikumpulkan tidak tergantung pada jumlah tertentu, melainkan tergantung pada taraf dirasakan telah memadai.

Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi memberikan gambaran tentang tindakan dan perilaku yang diteliti, yakni penggunaan simbol-simbol oleh penari ketika pertunjukan seni manopeng banjar ini digelar. Teknik perekaman dilakukan untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis secara sistematik tentang gejala-gejala yang diselidiki, yakni penggunaan simbol-simbol dalam pertunjukan seni manopeng banjar. Teknik ini dilakukan oleh peneliti yang memegang peran sebagai perekam dan pengamat penuh. Alat perekam yang digunakan ialah kamera digital bermerk Canon D1200 dengan kapasitas 16 GB. Rekaman berupa video yang didapat dalam pengumpulan data ada akan dipindah ke dalam *notebook* melalui kabel data dan kemudiann ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan untuk dianalisis.

Teknik wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus (Denzin dan Lincoln, 2009:495). Fontana dan Frey mengutip catatan Lapangan Malinowski (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:508) mengatakan wawancara terdiri atas tiga macam, yaitu terstruktur (*structured*), semi-terstruktur (*semi-structured*), atau tak terstruktur (*unstructured*). Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas, sedangkan wawancara tak terstruktur memberikan ruang yang lebih luas

dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Wawancara terstruktur bertujuan untuk meraih keakuratan data dari karakteristik yang dapat dikodekan untuk menjelaskan perilaku dalam berbagai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya (*preestablished categories*). Wawancara tak terstruktur digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori apriori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh. Tim peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan takterstruktur.

Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi dengan analisis eksistensi disertai analisis model interaktif. Alur pelaksanaan penelitian etnografi dimulai dari memilih situasi sosial, melaksanakan observasi, mencatat hasil observasi, dan hasil wawancara. Analisis etnografi berupa analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley, 1997). Analisis model interaktif dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Untuk "Pemberian Makan" Kepada Roh-Roh yang Dipercaya Terdapat pada Topeng

Dalam pelaksanaan tradisi didapatkan para penari *Manopeng* yang sama sekali tidak tahu cara menari itu dipercaya bisa menari karena kerasukan roh halus. Tidak jarang para penontonnya pun kerap kesurupan dan ikut menari. Lebih takjub lagi sebenarnya tidak ada cara khusus untuk mencabut roh halus dari seorang penonton yang kesurupan. Penonton yang kerasukan akan berhenti dengan sendirinya jika ia puas menari di panggung. Biasanya setelah sadar penonton yang kerasukan akan lemas dan jatuh sendiri. Inilah yang dimaksud kerasukan itu biasanya adalah orang yang lemah bulu (sebutan bagi orang yang mudah mengalami kesurupan).

Dalam tradisi *Manopeng* itu yang bisa terkena warga kerasukan mahkluk halus. Pergelaran *Manopeng* itu berbeda karakter tiap topeng dan sisi tariannya, ada yang baik danburuk. Kemudian yang khas diakhir dalam pertunjukan itu adalah penari menggunakan Topeng Sangkala sebagai tanda mengusir hal yang buruk dan penutup ritual.Menurut ujaran penonton, pergelaran tradisi *Manopeng* ini membuat bulu kuduk merinding tetapi menakjupkan. Begitu juga tampak terlihat dari wajah penonton pergelaran *Manopeng* tersebut membuat ratusan penonton tegang dan merinding.Dari sekian banyak jumlah topeng yang diperankan, satu jenis topeng bernama Sangkala yangmerupakan rajanya ini datang sebagai pengusir hal yang buruk dan itu juga sebagai tandaakhirnya tradisi *Manopeng* pada malam itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muchlis Maman, Pamong Budaya Kota Banjarmasin dan penulis buku *Topeng Banjar*, mengatakan pemain topeng di kampung Banyiur dengan latar peralatan ritual berupa sepasang patung kayu yang dibuat sedemikian rupa dengan khazanah nilai-nilai filosofis yang penuh dengan makna. Naga Tambun, Wayang Kulit Semar, Nala Gareng, Bagong, Jambalita, meja sesaji bertutup kain berwarna kuning" melambangkan manuping itu sakral dan mistis di kalangan masyarakat Banjar. Dalam kesempatan tersebut, Muchlis Maman juga menambahkan sebelum diadakan tradisi *Manopeng* dibuat kue khas Banjar yang memiliki jumlah 41 jenis kue sebagai bagian dari sesaji saat tari topeng (*Manopeng*), seperti kue cincin, dodol, apam, cingkaruk, cucur, dan piluru.

3.2 Untuk Ritual Pengobatan Penyakit Non Medis yang di Derita *Juriyat Panopengan*

Tradisi *Manopeng* Banjar menjadi bagian dari tradisi masyarakat Banjar, khususnya masyarakat yang berada di Desa Banyiur, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi turun-temurun masyarakat Banjar itu dilaksanakan setiap tahun dalam rangka mengingatkan kembali tradisi budaya Banjar.Pada Minggu, 7-9-2018 Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin, Ikhsan Al-Haq, menuturkan menggelar kesenian *Manopeng* bersama warga di lingkungan RT 13, Jalan Ampera, Banyiur Luar, Beliau mengungkapkan tradisi *Manopeng* Banjar tersebut sebagai tradisi warisan dari masyarakat Kota Banjarmasin yang harus dilestarikan. Beliau jua berharap tradisi *Manopeng* ini dapat terus dikembangkan dan dikenalkan ke masyarakat luas, baik secara nasional maupun internasional.

Tradisi *Manopeng* yang dilaksanakan selama ini dilakukan oleh keluarga juriat Kakek Samudra atau Kai Ara di Desa Banyiur setiap bulan Muharram. Berdasarkan informasi dari juriat Kai Ara ketika September 2018 Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membantu pelaksanaan tradisi *Manopeng* ini. Harapan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

pihak dinas tradisi tersebut bukan hanya sebuah tradisi, melainkan dapat menjadi salah satu objek wisata budaya kota Banjarmasin.

Tradisi turun-temurun masyarakat setempat ini selanjutnya dimasukkan dalam agenda kegiatan rangkaian hari jadi Kota Banjarmasin ke-493 tahun 2019. Tradisi ini diawali dengan persiapan, pergelaran, dan penutup. Berdasarkan informasi dari Basrin, dalang *Manopeng*, Tradisi *Manopeng* itu sudah menjadi tradisi keluarga yang sudah turun-temurun sejak hampir 150 tahun yang lalu. Bagi keluarga Basrin *Manopeng* merupakan agenda wajib yang harus diselenggarakan karenadengan cara itu ia dan semua keluarga dapat terkumpul. Selain itu, jika tidak diselenggarakan bahaya akan mengancam keluarga. Tradisi *Manopeng* ini selalu dijalankan setiap tahunnya dan jika tidak dikerjakan ada salah satu keluargayang terkena penyakit. Hal tersebut diperkuat dengan ucapan Maspiaty, keturunan dari tradisi *Manopeng*, bahwa pernah suatu ketika namun beliau lupa tahun kejadiannya. Ada salah satu anggota keluarga mengalami sakit karena tidak melaksanakan tradisi *Manopeng*. Namun, setelah diadakan anggota keluarga sembuh.

3.3 Berdoa Untuk Memohon Keselamatan Bagi Masyarakat Setempat dan Terlepas dari Bala

Pergelaran tari *Manopeng* Minggu, 22-9-2019 malam dihadiri ratusan penonton dan sejumlah pejabat setempat, seperti Walikota Banjarmasin Ibnu Sina, Disbudpar Banjarmasin, para camat serta undangan lainnya. Tari topeng atau manoping biasanya dilaksanakan setiap tahun oleh kalangan tertentu untuk melaksanakan sebuah tradisi. Tradisi *Manopeng* pada tahun 2019 dipentaskan dengan dalam rangkaian Hari jadi kota Banjarmasin. Ibnu Sina, Walikota Banjarmasin, menyampaikan apresiasi kepada keluarga *Manopeng* yang berasal Banyiur.Pergelaran *Manopeng* merupakan salah satu kesenian yang unik dan hanya ada diBanyiur di Kota Banjarmasin. Beliau jua mengatakan atas namaPemko Banjarmasin mendukung pelaksanaan kegiatan ini dan dapat dijadikan objek wisata khas untuk bisa jadi tontonan masyarakat Kalimantan Selatan maupun luar Kalimantan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Noortyani & Ahsani (2020) hasil penelitian *manopeng* dapat menjadi media untuk melindungi, mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan keberadaan tradisi menuping sebagai kekayaan budaya etnik Banjar.

Berdasarkan informasi dari informan menyebutkan tari topeng merupakan tari tradisi Dayak Bakumpai (Kalimantan Selatan) dan biasanya ditarikan pada upacara adat Batopeng Bawayang untuk menolak bala (babarasih kampung). Tradisi ini biasanya dimainkan dalam bentuk teater cerita rakyat sekaligus untuk pengobatan bagi mereka yang sakit karena diganggu oleh roh halus akibat lupa dengan leluhurnya atau mereka sakit karena menolak menjadi pardewa (orang yang dapat mengobati penyakit).

Berdasarkan informasi dari Muchlis Maman, Pamong Budaya Kota Banjarmasin dan penulis buku *Topeng Banjar*, menyatakan bahwa masyarakat yang umumnya melaksanakan *Manopeng* adalah urang Banjar yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni Urang Banjar Pahuluan (Hulu Sungai), Urang Banjar Batang Banyu dan orang Banjar Kuala. Dalam penelitian ini tradisi *Manopeng* dilaksanakan oleh masyarakat desa Banyiur Luar Bantaran Sungai Martapura. Dalam perkembangan saat ini tradisi *Manopeng* menjadi tradisi syukuran yang diadakan turun-temurun dalam keluarga di Banyiur Luar. Sejak lama bertujuan mengungkapkan rasa syukur dan sekaligus menolak bala atau hal-hal buruk yang akan terjadi.

Tari topeng bukanlah tarian biasa. Tarian yang kental dari unsur magis ini dimanfaatkan masyarakat sebagai media pengobatan. Berdasarkan informasi dari Maspiaty, beliau melatih penari 7 orang sebelum pergelaran *Manopeng* berlangsung. Dalam tradisi tersebut setiap penari haruslah memiliki garis keturunan panari Pantul. Beliau mengungkapkan bahwa saat latihan sudah dipilih satu penari yang akan dijadikan pasangan penari laki-laki. Namun, saat pergelaran berlangsung satu penari yang memakai topeng bidadari tersebut kesurupan dan pingsan. Ini lah yang menyebabkan para penari membawakan tarian ini biasanya di tengah pertunjukan secara tiba-tiba mengalami kesurupan (*trance*). Kesurupan tersebut biasanya pun tidak berlangsung lama. Setelah diberikan pengobatan supranatural oleh ahlinya para penari itu pun sadar. Pasalnya, tarian penuh mistis itu dilakoni para penarinya dalam keadaan tak sadar alias sambil kesurupan.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Etnis Banjar yang merupakan etnis mayoritas di Kalimantan Selatan ini memiliki beragam kesenian tradisi yang memberikan identitas dan menjadi refleksi karakteristik masyarakatnya. Berbeda halnya dengan Kalimantan lain yang *icon*-nya Dayak. Kalimantan Selatan memiliki keunikan tersendiri dengan budayanya. Asimilasi budaya yang terjadi di tanah Lambung Mangkurat ini melahirkan etnis bernama Banjar, yang merupakan asimilasi dari etnis asli yakni Dayak dengan etnis pendatang dari Melayu dan Jawa, baik dari kerajaan-kerajaan maupun kegiatan niaga, sehingga memiliki produk-produk budaya yang berunsur dari tiga budaya tersebut. Terbukti dari kesenian yang dimilikinya seperti Wayang Kulit, Wayang Gong, Wayang Orang, Mamanda, Kuda Gepang, musik Gamelan Banjar, musik Panting, tari-tarian klasik, termasuk tari Topeng Banjar. Banyak nilai yang terkandung di dalam karya seni Topeng Banjar, baik dari tari-tariannya maupun topengnya itu sendiri.

Berdasarkan studi lapangan, konon daerah tersebut merupakan pusat *panjapinan* pertama di Kalimantan Selatan, sehingga dalam gerakan tari Topeng Banjar di Desa Banyiur Luar Bantaran Sungai Martapura ini sudah terkontaminasi dengan gerakan-gerakan tari-tarian pesisiran Banjar. Namun sayangnya, komunitas japin ini sudah tidak ada lagi, dan hanya meninggalkan jejak pada Tari Topeng Banjar yang terdapat dalam upacara *Manopeng*.

Eksistensi pertunjukan topeng biasanya dilaksanakan dalam upacara *Manopeng*. Tujuan diadakannya pertunjukan tari Topeng adalah: (1) untuk pemberian makan kepada roh-roh yang dipercaya terdapat pada topeng; (2) sebagai ritual pengobatan penyakit gaib yang diderita keturunan *panopengan*; (3) berdo'a untuk memohon keselamatan, terlepas dari bencanadan lain sebagainya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM ULM yang telah memberkan dana dalam penelitian ini dan semua pihak yang sangat membantu pengumpulan data di Desa Banyiur Luar Basirih Banjarmasin.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.

Denzin, Norman K., & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*.California-USA: Sage Publication.

Esten, Mursal. (1992). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Noortyani, Rusma & Ahsani Taqwiem. Kearifan *Lokal Pentas Tradisi Topeng Banjar*. *Jurnal Pelataran Sen*. Vol. 5 No. 1 Maret 2020.

Rusyana, Yus. (2006). *Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Priwisata.

Sedyawati, Edy. (2006). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Wasid. *et al*. (2011). *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas*. Surabaya: Pustaka Idea Press. https://id.wikipedia.org/wiki/tradisi.